



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 02. Agustus, 2024, Hal: 270-284

SINERGI ANTARA MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SPIRITUAL SISWA DI SMP MA'ARIF 01 KOTA PASURUAN

**Akhmad Zubaidillah¹, M. Fahmi Adam², Robbiatul Amalia³, Tarisya Chairana
Mahiira⁴**

^{1,2,3,4} Universitas PGRI Wiranegara

Email: dillahzubai59@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan tidak hanya berperan dalam membangun kecerdasan akademik, tetapi juga dalam membentuk moralitas dan spiritualitas siswa. Penelitian ini mengeksplorasi sinergi antara manajemen sekolah dan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kompetensi spiritual siswa. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini mengajukan pertanyaan: bagaimana kolaborasi manajemen sekolah dan guru PAI berkontribusi dalam pembentukan spiritualitas siswa? Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di sebuah sekolah yang menerapkan program keagamaan terintegrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan manajemen sekolah yang selaras dengan keteladanan guru PAI menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual siswa. Sinergi ini tidak hanya memperkaya pemahaman agama siswa, tetapi juga membangun nilai moral dalam keseharian mereka. Penelitian ini memberikan dampak signifikan dalam pengembangan model pendidikan yang mengedepankan spiritualitas, relevan bagi sekolah-sekolah yang ingin memperkuat kompetensi spiritual siswa melalui pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan.

Kata kunci : Manajemen Pendidikan; Pendidikan Agama Islam; Kompetensi Spiritual.

ABSTRACT

Education not only plays a role in building academic intelligence, but also in shaping students' morality and spirituality. This research explores the synergy between school management and Islamic Religious Education (PAI) in improving students' spiritual competence. Using a qualitative case study approach, this research asks the question: how does collaboration between school management and PAI teachers contribute to the formation of students' spirituality? Data was



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 02. Agustus, 2024, Hal: 270-284

obtained through in-depth interviews, observation and documentation at a school that implemented an integrated religious program. The research results show that school management support that is in line with the example of PAI teachers creates an environment that supports students' spiritual development. This synergy not only enriches students' understanding of religion, but also builds moral values in their daily lives. This research has a significant impact in developing an educational model that prioritizes spirituality, relevant for schools that want to strengthen students' spiritual competence through a collaborative and sustainable approach.

Keywords: *Education Management; Islamic education; Spiritual Competence.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu berpengetahuan luas, melainkan juga mengembangkan moralitas dan spiritualitas siswa.¹ Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu berpengetahuan luas, tetapi juga membentuk karakter moral dan spiritual siswa yang kuat. Judul penelitian ini, "Sinergi Antara Manajemen Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual Siswa," mencerminkan esensi dari kebutuhan akan pendidikan yang lebih holistik. Dalam konteks ini, kompetensi spiritual merujuk pada kemampuan siswa untuk memiliki pandangan hidup yang selaras dengan nilai-nilai religius, yang mencakup kepekaan terhadap etika, kedamaian dalam menjalani kehidupan, dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup. Kompetensi ini menjadi dasar bagi siswa untuk tumbuh sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana dan penuh integritas.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah berperan penting dalam pembentukan nilai-nilai religius yang menuntun siswa menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan integritas. Namun, tanggung jawab pendidikan spiritual ini tidak bisa sepenuhnya dibebankan pada guru PAI saja, PAI memberikan siswa landasan spiritual yang kuat, yang sangat penting dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang dinamis serta tantangan moral yang kompleks di era modern. Namun diperlukan sinergi kuat antara manajemen sekolah dan guru untuk menciptakan lingkungan yang benar-benar mendukung perkembangan spiritual siswa. Peran manajemen sekolah sangat strategis dalam menyusun kebijakan, menyediakan fasilitas, dan merancang program yang tidak

¹Sitti Romlah dan Rusdi (2023), *Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika*. Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam, 8(1), 67-85.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 02. Agustus, 2024, Hal: 270-284

hanya bersifat akademis tetapi juga mendukung tujuan pembentukan spiritualitas. Kolaborasi antara manajemen Pendidikan dan guru PAI ini diharapkan menjadi bekal siswa dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Manajemen pengorganisasian dan pelaksanaan kurikulum adalah berkenaan dengan semua tindakan yang berhubungan dengan perincian dan pembagian semua tugas yang memungkinkan terlaksana. Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan optimal. Sehingga pengorganisasi kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum.

Manajemen sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pendidikan agama menjadi bagian integral dari seluruh aktivitas dan budaya sekolah. Dengan dukungan yang baik dari manajemen, pendidikan agama tidak hanya menjadi satu mata pelajaran di dalam kelas, tetapi juga menyatu dalam interaksi sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan suasana sehari-hari di sekolah. Hal ini memungkinkan nilai-nilai spiritual menjadi lebih hidup dan relevan bagi siswa, membentuk karakter mereka di dalam dan di luar lingkungan akademik. Pendidikan agama Islam di sekolah memiliki peran signifikan dalam membentuk kompetensi spiritual siswa, terutama pada jenjang pendidikan menengah. Menurut Hidayat (2019) dalam jurnal pendidikan Islam, pendidikan agama Islam mampu membantu siswa untuk memahami dan menghayati ajaran Islam secara lebih mendalam. Namun, pendidikan agama tidak dapat berjalan secara optimal tanpa dukungan manajemen sekolah.² Dalam konteks ini, manajemen pendidikan memiliki peran penting dalam menyediakan fasilitas dan kebijakan yang mendukung pengembangan spiritual siswa.

Untuk mencapai hasil optimal dalam pembentukan spiritualitas siswa, keterlibatan PAI saja tidaklah cukup. Dibutuhkan sinergi kuat dengan manajemen sekolah agar tercipta suasana yang kondusif bagi pengembangan spiritualitas siswa. Manajemen sekolah berperan dalam menyusun kebijakan yang mendukung nilai-nilai spiritual, mengintegrasikan pendidikan agama dalam setiap aspek kehidupan sekolah, dan menciptakan lingkungan yang mengedepankan keteladanan serta nilai-nilai moral. Dukungan manajemen yang baik dapat mendorong kolaborasi yang lebih efektif antara guru PAI dan komponen sekolah

² Hidayat 2019, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Spiritual Siswa Sekolah Menengah*, Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 155-168.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 02. Agustus, 2024, Hal: 270-284

lainnya, termasuk dalam hal pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama, program pengembangan karakter, dan bimbingan keagamaan secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter siswa. Studi dari Sitti Romlah dan Rusdi (2023) menegaskan bahwa pendidikan agama adalah pilar penting dalam pembentukan moral dan etika di sekolah. Selain itu, Anshori (2022) menunjukkan bagaimana guru PAI berperan sebagai teladan dalam penguatan nilai-nilai religius siswa.³ Namun, sebagian besar studi ini belum mengeksplorasi secara rinci bagaimana kolaborasi antara manajemen sekolah dan pendidikan agama menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kompetensi spiritual siswa. Berdasarkan kebutuhan inilah, penelitian ini mencoba memberikan perspektif baru dengan mengkaji sinergi antara manajemen sekolah dan guru PAI, serta dampaknya terhadap kompetensi spiritual siswa. Kebaruan yang diusung penelitian ini adalah penekanan pada pentingnya pendekatan kolaboratif dalam mendukung pembentukan spiritualitas siswa. Selain memberikan pemahaman teoretis yang lebih komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis bagi sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan yang mendukung integrasi nilai-nilai spiritual dalam kegiatan sekolah sehari-hari.

Dalam era globalisasi yang penuh tantangan ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk nilai-nilai moral dan spiritual siswa. Kompetensi spiritual menjadi aspek penting yang harus dikembangkan, agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia. Kompetensi ini meliputi pemahaman, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, seperti keimanan, ketaqwaan, dan kejujuran. Kompetensi spiritual tidak hanya mencakup kemampuan kognitif dalam memahami ajaran agama tetapi juga menekankan penghayatan yang mempengaruhi sikap dan perilaku sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

³ Anshori 2022, *Penguatan Nilai-Nilai Religius Siswa melalui Peran Guru Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Karakter, 10(3), 124-135.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 02. Agustus, 2024, Hal: 270-284

Penelitian ini mengusung kebaruan dengan berfokus pada bagaimana kolaborasi antara manajemen sekolah dan guru PAI secara langsung memengaruhi kompetensi spiritual siswa. Kebaruan ini penting karena mencerminkan kebutuhan aktual dalam Pendidikan yaitu membangun budaya sekolah yang tidak hanya mendukung capaian akademik tetapi juga pembentukan karakter spiritual yang holistik. Dalam konteks ini, penelitian akan mengkaji peran dan tanggung jawab manajemen sekolah serta guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana sinergi antara manajemen pendidikan dan guru PAI dalam meningkatkan kompetensi spiritual siswa, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses ini. Harapannya, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran nyata bagi sekolah dalam mengelola pendidikan spiritual, tetapi juga menjadi referensi bagi institusi pendidikan lainnya yang ingin membangun kompetensi spiritual siswa melalui pendekatan terstruktur.

Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap literatur pendidikan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan agama Islam, dengan menyoroti pentingnya kolaborasi antar peran dalam lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai pedoman praktis bagi sekolah dan guru PAI dalam mengoptimalkan sinergi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga memperkuat spiritualitas siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan mendalami bagaimana sinergi antara manajemen pendidikan dan Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan kompetensi spiritual siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan pengalaman, pemahaman, dan perspektif individu terkait dengan fenomena yang diteliti secara lebih mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami bagaimana kolaborasi yang terjalin di lingkungan sekolah memengaruhi pembentukan nilai-nilai spiritual siswa.

Penelitian dilakukan di SMP Maarif 01 Kota Pasuruan yang memiliki program-program keagamaan terstruktur sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter dan kompetensi spiritual siswa. Sekolah ini dipilih karena aktif mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam lingkungan dan budaya sekolah. Partisipan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, dan beberapa siswa. Pemilihan partisipan didasarkan pada peran utama yang mereka miliki



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 02. Agustus, 2024, Hal: 270-284

dalam penerapan program-program pendidikan agama di sekolah. Kepala sekolah dan guru PAI dipilih karena mereka memegang tanggung jawab besar dalam perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan program-program spiritual di sekolah. Siswa yang dipilih untuk diwawancarai adalah mereka yang aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan sekolah, sehingga dapat memberikan perspektif langsung mengenai pengalaman mereka dalam program tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari partisipan mengenai pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka terkait sinergi manajemen pendidikan dan PAI dalam meningkatkan kompetensi spiritual siswa. Wawancara ini dilakukan dengan semi-terstruktur agar lebih fleksibel dan memungkinkan peneliti menggali informasi lebih dalam sesuai respons yang diberikan oleh partisipan.

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis ini melibatkan reduksi data, pengelompokan data berdasarkan tema yang relevan, dan penarikan kesimpulan. Dengan analisis tematik, peneliti dapat mengorganisasikan data sesuai dengan fokus penelitian, sehingga hasilnya lebih mudah dipahami dan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sinergi manajemen pendidikan dan PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Manajemen Sekolah Terhadap Kurikulum Sekolah

A. Fungsi dan Prinsip Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum ini tidak hanya berfungsi untuk peserta didik semata, namun juga berfungsi untuk para pendidik (guru). Adapun fungsi kurikulum terhadap peserta didik yaitu kurikulum sebagai organisasi pengalaman belajar yang disusun dan disiapkan untuk peserta didik sebagai salah satu konsumen. Dengan ini diharapkan mereka akan memperoleh sejumlah pengalaman baru yang kelak dapat dikembangkan seirama dengan perkembangannya guna melengkapi bekal hidupnya. Sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan, kurikulum diharapkan mampu menawarkan program-program pada peserta didik yang akan hidup pada zamannya, dengan latar belakang sosiohistoris dan kultural yang berbeda dengan zaman di mana kedua orang tuanya berada.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 02. Agustus, 2024, Hal: 270-284

Manajemen kurikulum bertujuan tidak hanya untuk siswa, tetapi juga untuk guru. Fungsi kurikulum terhadap peserta didik adalah sebagai organisasi pengalaman belajar yang disusun dan disiapkan untuk peserta didik sebagai salah satu konsumen. Semoga mereka mendapatkan pengalaman baru yang dapat mereka kembangkan untuk menambah pengetahuan mereka dan mempersiapkan diri untuk masa depan. Kurikulum diharapkan bisa memberikan program-program kepada siswa yang sesuai dengan zaman mereka, walaupun berbeda dengan zaman orang tuanya.

Sedangkan fungsi kurikulum bagi guru yaitu sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasikan pengalaman belajar pada anak didik dan menjadi pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak didik dalam rangka meyerap sejumlah pengalaman yang diberikan. Sehingga pada masa mendatang mereka dapat menjadi orang yang berhasil dalam bidang yang ditekuninya.

Fungsi kurikulum bagi guru adalah sebagai panduan dalam merencanakan dan mengatur pengalaman belajar siswa serta sebagai pedoman dalam mengevaluasi perkembangan siswa berdasarkan pengalaman yang diberikan. Jadi, di masa depan mereka bisa sukses dalam bidang yang mereka tekuni.

Dengan adanya kurikulum, sudah tentu tugas pendidik sebagai pengajar dan pendidik lebih terarah. Pendidik juga merupakan salah satu kunci utama dalam menentukan dan sangat penting dalam proses pendidikan, dan merupakan salah satu komponen yang berinteraksi secara aktif dengan anak didik dalam pendidikan. Sebagai pedoman, kurikulum dijadikan sarana yang berfungsi untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum suatu sekolah memuat uraian mengenai jenis-jenis program apa yang dilaksanakan sekolah tersebut.⁴ Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, di antaranya adalah:

1. Produktivitas, yaitu hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.

⁴ Nik Haryati, 2011, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, (Bandung: Alfabeta). Hlm, 9.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 02. Agustus, 2024, Hal: 270-284

2. Demokratisasi, yaitu pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana, dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
3. Kooperatif, yaitu untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
4. Efektivitas dan efisiensi, yaitu serangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.
5. Mengarahkan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, yaitu proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.⁵

Sedangkan menurut Nana Syaodih S. prinsip pengembangan kurikulum terbagi menjadi dua prinsip utama, yaitu:

1. Prinsip Umum
 - a. Prinsip Relevansi, yaitu ada dua macam relevansi yang harus ada pada kurikulum, yaitu relevansi keluar dan relevansi dalam. Relevansi keluar artinya tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangannya. Sedangkan relevansi dalam yaitu adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian.
 - b. Prinsip Fleksibilitas, yaitu kurikulum hendaknya bersifat fleksibel, yaitu dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan dan latar belakang anak didik.
 - c. Prinsip Kontinuitas, yaitu kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti begitu saja.
 - d. Prinsip Praktis, yaitu mudah dilaksanakan dengan menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah.

⁵ Dadang Suhardan dkk, 2009, Manajemen Pendidikan, (Bandung; Alfabeta). Hlm, 192.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 02. Agustus, 2024, Hal: 270-284

- d. Prinsip Efektivitas yaitu, walaupun kurikulum harus murah dan sederhana tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan.
2. Prinsip Khusus
 - a. Prinsip yang berkenaan dengan tujuan pendidikan.
 - b. Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan.
 - c. Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar.
 - d. Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran.
 - e. Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.⁶

B. Manajemen Pengorganisasian dan Pelaksanaan Kurikulum

Manajemen pengorganisasian dan pelaksanaan kurikulum adalah berkenaan dengan semua tindakan yang berhubungan dengan perincian dan pembagian semua tugas yang memungkinkan terlaksana.⁷ Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan optimal.⁸ Pengorganisasi kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sehingga dalam hal ini, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam pengorganisasian kurikulum, di antaranya adalah:

1. Ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran dalam hal ini yang menjadi pertimbangan dalam penentuan materi pelajaran adalah adanya integrasi antara aspek masyarakat (yang mencakup nilai budaya dan sosial) dengan aspek peserta didik (yang mencakup minat, bakat, dan kebutuhan). Dan dalam hal ini, bukan hanya materi pelajaran yang harus diperhatikan, tetapi bagaimana urutan bahan tersebut dapat disajikan secara sistematis dalam kurikulum.
2. Kontinuitas kurikulum dalam hal ini yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian kurikulum adalah yang berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari peserta didik, agar jangan sampai terjadi pengulangan ataupun loncat-loncat yang tidak jelas tingkat kesukarannya.
3. Keseimbangan bahan pelajaran dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian bahan pelajaran dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berlangsung. Karena itu dalam pengorganisasian kurikulum keseimbangan substansi isi kurikulum harus

⁶ Zainal Arifin, 2010, *Antologi Pendidikan Islam; Manajemen Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga). Hlm, 280.

⁷ Suryosubroto, 2009, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm 222.

⁸ Nasution, 2003, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm 213.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 02. Agustus, 2024, Hal: 270-284

dilihat secara komprehensif untuk kepentingan peserta didik sebagai individu, tuntutan masyarakat, maupun kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dalam penentuan bahan pelajaran, aspek estetika, intelektual, moral, sosial-emosional, personal, religius, seni-inspirasi dan kinestetik, semuanya harus terakomodasi dalam isi kurikulum tersebut.

4. Alokasi waktu dalam hal ini yang menjadi perhatian adalah alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kurikulum harus sesuai dengan jumlah materi yang disediakan. Karena itu, penyusunan kalender pendidikan untuk mengetahui secara pasti jumlah jam tatap muka masing-masing pelajaran merupakan hal yang paling penting sebelum menetapkan bahan pelajaran.⁹

Dalam manajemen pendidikan, pelaksanaan kurikulum bertujuan supaya kurikulum dapat terlaksana dengan baik. Dalam hal ini manajemen bertugas menyediakan fasilitas material, personal, maupun kondisi-kondisi supaya kurikulum dapat terlaksana secara kontinyu. Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah, yang dalam hal ini langsung ditangani oleh kepala sekolah. Selain bertanggung jawab supaya kurikulum dapat terlaksana di sekolah, kepala sekolah juga berkewajiban melakukan kegiatan-kegiatan yaitu menyusun kalender akademik yang akan berlangsung di sekolah selama satu tahun, menyusun jadwal pelajaran dalam satu minggu, pengaturan tugas dan kewajiban guru, dan lain-lain yang berkaitan tentang usaha untuk pencapaian tujuan kurikulum.
2. Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas, yang dalam hal ini dibagi dan ditugaskan langsung kepada para guru. Pembagian tugas ini di antaranya meliputi:
 - a. Kegiatan dalam bidang proses belajar mengajar.
 - b. Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler yang berada diluar ketentuan kurikulum sebagai penunjang tujuan sekolah.
 - c. Kegiatan bimbingan belajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang berada dalam diri peserta didik dan membantu peserta didik dalam memecahkan masalah.¹⁰

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sinergi antara manajemen sekolah dan guru PAI memainkan peran penting dalam membangun kompetensi spiritual siswa melalui kebijakan dan program-program yang terintegrasi. Berdasarkan

⁹ Rusman, 2009, Manajemen Kurikulum (Jakarta: Rajawali Pers). Hlm, 3.

¹⁰ Dadang Suhardan dkk, Manajemen Pendidikan. Hlm, 195.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 02. Agustus, 2024, Hal: 270-284

hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritual siswa melalui pendekatan yang humanis dan inklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sekolah secara proaktif menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran spiritual. Kepala sekolah dan staf manajemen memastikan bahwa setiap kegiatan yang dirancang memiliki nilai religius yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam hal ini sekolah menyusun kegiatan seperti shalat berjamaah harian dan pembinaan rohani mingguan yang sifatnya bukan sekadar rutinitas, tetapi juga berupaya menghidupkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, dan menghormati perbedaan antar siswa.

Dalam wawancara dengan kepala sekolah, ditemukan bahwa filosofi yang mendasari kebijakan tersebut adalah membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keteguhan moral dan spiritual yang kuat. Hal ini sesuai dengan temuan Sitti Romlah dan Rusdi (2023), yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang religius dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama. Kebaruan dari temuan ini adalah adanya pendekatan kebijakan manajemen yang menyatu dengan kegiatan sehari-hari, yang memungkinkan nilai-nilai spiritual untuk benar-benar dihidupi oleh seluruh komunitas sekolah, bukan hanya ditanamkan secara teoretis.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran yang sangat personal dan inspiratif bagi siswa. Para guru tidak hanya menyampaikan materi agama secara konvensional, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mereka menyatakan bahwa guru PAI di sekolah ini adalah sosok yang bisa mereka teladani. Misalnya, dalam percakapan sehari-hari, guru sering mengajak siswa untuk berpikir dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip agama, seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab sosial.

Salah satu siswa menyatakan, “Saya tidak hanya belajar agama dari buku, tetapi juga dari cara guru saya berinteraksi dengan kami. Kami melihat bagaimana beliau bersikap adil dan sabar, sehingga membuat kami ingin meniru.” Peran guru sebagai figur teladan ini sejalan dengan hasil penelitian Anshori (2022), yang menunjukkan bahwa teladan guru sangat berpengaruh dalam pembentukan moral siswa. Namun, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih terbuka dan dialogis antara guru dan siswa, di mana guru PAI memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya dan berdiskusi mengenai isu-isu moral dan agama



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 02. Agustus, 2024, Hal: 270-284

secara lebih personal. Ini memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan mudah diterima siswa.

Program keagamaan yang dirancang oleh sekolah terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual siswa. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah ini tidak hanya dilakukan sebagai formalitas, tetapi benar-benar diintegrasikan dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Kegiatan seperti kajian kitab, kegiatan amal, dan program mentor antara kakak-kakak kelas dan adik-adik kelas menciptakan hubungan yang positif dan bermakna di antara siswa. Program-program ini dirancang untuk mengembangkan rasa kepedulian dan kebersamaan di kalangan siswa, sehingga mereka tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan.

Salah satu guru menyebutkan, “Kami ingin siswa tidak hanya menjadi pribadi yang tahu tentang agama, tetapi juga menjadi pribadi yang menerapkannya dalam kehidupan mereka.” Hal ini terlihat dalam tindakan siswa yang mulai menunjukkan sikap empati dan kepedulian, misalnya dengan mengorganisir kegiatan amal dan membantu sesama siswa dalam kesulitan. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg (1984), yang menyatakan bahwa lingkungan yang mendukung dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman moral yang lebih mendalam.

SMP Ma’arif 01 kota Pasuruan merupakan sekolah unggulan yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat. SMP Ma’arif 01 adalah sekolah yang memiliki fasilitas lengkap dan modern guna menunjang pembelajaran yang bermutu sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi sesuai yang diharapkan oleh para orang tua, sehingga kebutuhan, harapan, dan keinginan para orang tua bisa terpenuhi. Selain fasilitas yang ada, guru merupakan salah satu fasilitator menuju tercapainya mutu pembelajaran yang baik dan efektif.

Agar terciptanya kegiatan belajar mengajar yang nyaman, efektif dan efisien penunjang proses belajar mengajarpun harus dilengkapi dengan fasilitas/sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan standar yang telah di tentukan oleh pemerintah.

Manajemen sangat berperan dalam setiap kegiatan yang dilakukan demi mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien. Pemenuhan fasilitas/sarana dan prasarana disuatu sekolah akan sangat menunjang dalam menciptakan pembelajaran yang bermutu, meskipun dalam pengelolaannya terdapat kesenjangan antara teori dengan hasil yang didapatkan dilapangan, di SMP



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 02. Agustus, 2024, Hal: 270-284

Ma'arif 01 Kota Pasuruan sarana dan prasarana baik yang menunjang secara langsung dalam proses pembelajaran maupun sarana dan prasarana yang tidak langsung menunjang proses pembelajaran sudah sangat lengkap dan bagus, meskipun secara administrasi kegiatan manajemen sarana dan prasarana belum efektif dilakukan seperti belum adanya proses manajemen sarana dan prasarana berupa inventarisasi yang dibuat kode barang, belum adanya kegiatan penghapusan untuk sarana dan prasarana yang sudah tidak digunakan, dan masih terdapat administrasi manajemen sarana dan prasarana yang memang belum dilakukan SMP Ma'arif 01 Kota Pasuruan. Namun hal ini tidak menjadi hambatan terhadap mutu pembelajaran, karena meskipun kegiatan manajemen sarana dan prasarana yang dilakukan belum menyeluruh dan maksimal proses pembelajaran tetap berjalan dengan efektif dan bermutu hal ini dapat dibuktikan melalui prestasi yang diraih oleh para peserta didik.

Hal ini merupakan prestasi yang sangat bagus, sekolah mampu memberdayakan SDM yang ada, yang bahkan SDM yang ada bukan ahli di bidang manajemen, hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu salah satunya dengan ketersediaan keuangan yang cukup sehingga sekolah bisa menyediakan fasilitas yang lengkap demi memenuhi kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang bermutu.

Penelitian ini memberikan kebaruan dengan memperlihatkan bagaimana kolaborasi yang harmonis antara manajemen pendidikan dan guru PAI dalam merancang program keagamaan dapat menghasilkan kompetensi spiritual siswa yang kuat. Sinergi ini tidak hanya mengedepankan aspek keagamaan formal, tetapi juga aspek nilai dan praktik keseharian yang mendorong siswa untuk hidup berdasarkan prinsip-prinsip agama dalam lingkungan yang dinamis dan multikultural. Dengan pendekatan yang inklusif dan responsif, sekolah berhasil menciptakan pengalaman religius yang relevan bagi siswa di tengah tantangan kehidupan modern, yang menjadi temuan baru dalam konteks pengembangan spiritual di lembaga pendidikan formal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan kompetensi spiritual siswa tidak hanya bergantung pada materi pelajaran agama yang diberikan, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai tersebut dihidupkan dalam keseharian mereka melalui interaksi yang bermakna dan lingkungan yang mendukung. Dukungan penuh dari manajemen sekolah yang sejalan dengan komitmen guru PAI dalam memberikan teladan berperan besar dalam keberhasilan pengembangan spiritual siswa.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 02. Agustus, 2024, Hal: 270-284

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sinergi yang terintegrasi antara manajemen pendidikan dan PAI memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan yang lebih berfokus pada nilai spiritual, yang berpengaruh besar terhadap kompetensi spiritual siswa. Temuan ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan kompetensi spiritual siswa melalui pendekatan yang lebih kolaboratif dan inklusif.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sinergi antara manajemen pendidikan dan Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk kompetensi spiritual siswa. Kolaborasi yang harmonis antara manajemen sekolah dan guru PAI tidak hanya memberikan siswa pengetahuan agama, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui dukungan yang menyeluruh baik dalam bentuk kebijakan sekolah, keteladanan, maupun program-program keagamaan siswa mendapatkan kesempatan untuk memaknai ajaran agama sebagai prinsip hidup yang mengarahkan mereka dalam bersikap, berpikir, dan berperilaku.

Pentingnya lingkungan yang mendukung spiritualitas siswa bukan hanya dalam menumbuhkan karakter pribadi yang baik, tetapi juga dalam memberikan mereka kekuatan moral yang relevan dengan tantangan kehidupan modern. Kehadiran nilai-nilai spiritual di sekolah, yang terjalin dengan manajemen yang terstruktur dan pembelajaran agama yang bermakna, menciptakan suasana di mana siswa merasa didampingi dalam perjalanan spiritual mereka. Dengan kolaborasi yang erat ini, sekolah dapat menjadi rumah kedua yang tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga memberi mereka pijakan moral untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan bijak di masa depan.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan yang mengedepankan sinergi antara aspek manajemen dan pembelajaran agama mampu memberikan pengaruh yang besar dalam membangun kompetensi spiritual siswa. Harapannya, temuan ini dapat menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain dalam merancang pendekatan pendidikan yang lebih utuh dan berkelanjutan, sehingga tidak hanya mencetak generasi yang cerdas, tetapi juga bermoral dan berintegritas tinggi.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 02. Agustus, 2024, Hal: 270-284

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, A. *Penguatan Nilai-Nilai Religius Siswa melalui Peran Guru Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Karakter 10.3 (2022)
- Arifin, Zainal. *Antologi Pendidikan Islam; Manajemen Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Haryati, Nik. *Pengembangan kurikulum pendidikan islam*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Hidayat, A. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Spiritual Siswa Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Islam 10.1 (2019)
- Nasution. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Romlah, Sitti, & Rusdi. *Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika*. Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam 8.1 (2023)
- Rusman. *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers). 2009.
- Suhardan, Dadang et all. *Manajemen Pendidikan*, Bandung; Alfabeta, 2009.
- Suryosubroto, B. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.